

Kontribusi Filsafat Administrasi Pendidikan Bagi Pencapaian Tujuan Pendidikan

Paulinus Kanisius Ndoa

STP Dian Mandala Gunungsitoli

Korespondensi penulis: nus.ndoa@stpdianmandala.ac.id

Abstract. Education is an important thing in human life. Every individual develops well through education. Education makes many contributions for every individual in developing their humanity. The achievement of the lofty goals of education may be hampered if the implementation of education is not managed professionally. Apart from that, education may be held far from the spirit of truth and applicable ethical norms. In this context, the role of administrative philosophy is needed to direct the parties involved in the implementation of education to explore and discover the deepest goals of education. Since the proclamation, the Indonesian nation has had the Pancasila philosophy which is the basis of the state as well as the basis of national education. Pancasila has been used as a guideline in making national education policies in general and in renewing the content of education in particular. This means that the direction of planning, policy and implementation of education should lead to the goals as outlined by the 1945 Constitution and Pancasila as the basis of national education.

Keywords: Philosophy, Educational Administration, Philosophy of Educational Administration

Abstrak. Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Setiap individu berkembang dengan baik melalui pendidikan. Pendidikan memberikan banyak kontribusi bagi setiap pribadi dalam mengembangkan kemanusiaannya. Tujuan luhur pendidikan bisa saja terhambat pencapaiannya jika penyelenggaraan pendidikan tidak dikelola secara profesional. Selain itu bisa saja pendidikan diselenggarakan jauh dari roh kebenaran serta norma-norma etis yang berlaku. Dalam konteks inilah peran filsafat administrasi sangat dibutuhkan untuk mengarahkan para pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan untuk menggali dan menemukan tujuan terdalam dari pendidikan. Sejak proklamasi, bangsa Indonesia memiliki Filsafat Pancasila yang merupakan dasar Negara sekaligus menjadi dasar pendidikan nasional. Pancasila telah dijadikan pedoman dalam mengambil kebijaksanaan pendidikan nasional umumnya dan dalam pembaharuan isi pendidikan khususnya. Artinya, arah perencanaan, kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan semestinya bermuara pada tujuan sebagaimana digariskan oleh UUD 1945 dan Pancasila sebagai dasar pendidikan nasional.

Kata kunci: Filsafat, Administrasi Pendidikan, Filsafat Administrasi Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Rumusan tentang pendidikan sebagaimana diuraikan di atas tentu merujuk pada amanat UUD 1945 untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Karena, wahana yang paling strategis dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa adalah pendidikan (Danny Meirawan, 2010, hlm. 17). Tampak juga dari definisi di atas sasaran yang hendak dicapai oleh pendidikan yakni pembentukan dan pembinaan agar peserta didik menjadi pribadi yang berpengetahuan, bermoral dan berakhlak mulia sehingga mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Sejak proklamasi, bangsa Indonesia memiliki Filsafat Pancasila yang merupakan dasar Negara sekaligus menjadi dasar pendidikan nasional. Pancasila telah dijadikan pedoman dalam mengambil kebijaksanaan pendidikan nasional umumnya dan dalam pembaharuan isi pendidikan khususnya. (Danny Meirawan, 2010, hlm. 17). Artinya, arah perencanaan, kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan semestinya bermuara pada tujuan sebagaimana digariskan oleh UUD 1945 dan Pancasila sebagai dasar pendidikan nasional. Pertanyaan kritis atas hal ini, sudahkah harapan luhur atas pendidikan itu sudah tercapai saat ini?

Kenyataan empiris dalam kehidupan masyarakat menunjukkan bahwa ternyata orang yang pernah mengenyam pendidikan menjadi pelaku korupsi, menjadi pelaku ketidakdisiplinan di jalan raya, menjadi pecandu dan pengedar narkoba dan berbagai kejahatan moral lainnya. Kalau merujuk pada tujuan pendidikan untuk menciptakan manusia yang baik secara integral, budi dan moral kepribadian, maka hal-hal di atas menjadi indikator bahwa pendidikan di Indonesia masih belum maksimal mencapai tujuan yang diharapkan.

Kalau merujuk pada tujuan pendidikan untuk menciptakan manusia yang baik secara integral, budi dan moral kepribadian, maka hal-hal di atas mengundang semua pihak yang bekerja di bidang pendidikan untuk bertanya: sudahkah tercapai tujuan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan oleh UUD 1945? Kalau belum, apa yang masih kurang dalam penyelenggaraan pendidikan? Dalam ranah ini, filsafat mengambil perannya, untuk menggali dan menemukan jawaban atas kenyataan empiris itu. Maka dalam makalah ini saya berusaha untuk menggambarkan apa peran filsafat administrasi pendidikan bagi pencapaian tujuan pendidikan.

PEMBAHASAN

Konsep Filsafat dan Administrasi Pendidikan

A. Gambaran Singkat tentang Filsafat

Istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani yakni *Philosophia*, yaitu dari kata *Philos* dan *Sophia*. *Philos* artinya cinta yang mendalam dan luas, sebagai suatu keinginan yang hendak dicapai oleh manusia. Kata *sophia* berarti kebijaksanaan, hikmat. (Rahmat, 2013, hlm. 1) Secara etimologis filsafat berarti cinta akan hikmat, atau cinta akan pengetahuan atau cinta akan kebijaksanaan. (Junihot Simanjuntak, 2013, hlm. 1). Dalam pemahaman umum filsafat sering dimengerti sebagai usaha manusia dalam mencari kebenaran dan kearifan supaya menemukan kebahagiaan melalui pemikiran dan renungan yang mendalam, meluas dan menyeluruh. Orang yang berfilsafat adalah mereka yang berpikir secara mendalam, meluas menyeluruh sehingga ditemukan akar permasalahannya. (Tim Dosen Adpen UPI, 2012, hlm. 1).

Filsafat, terutama Filsafat Barat muncul di Yunani kira-kira abad ke 7 S.M. Adapun filsuf Yunani terbesar adalah Sokrates, Plato dan Aristoteles. Ada tiga hal yang mendorong manusia berfilsafat, yakni: keheranan, kesangsian dan kesadaran akan keterbatasan. Filsafat berawal dari rasa heran manusia atas segala realitas yang terjadi pada dirinya, alam semesta dan sesuatu yang adikodrati. Filsafat dimulai dengan ketakjuban, keraguan atau ketidakpuasan dan hasrat bertanya. Berawal dari rasa heran inilah, manusia berusaha untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dasar itu. Maka filsafat adalah ilmu yang berusaha mengkaji realitas dari sisi ontologis, epistemologis dan aksiologis.

Menurut Jan Hendrik Rapar (1996, hlm. 16) terdapat 4 hal yang melahirkan filsafat antara lain: 1) Ketakjuban: Filsafat bermula dari Ketakjuban. Takjub artinya kagum dan heran. Manusia takjub atas sesuatu yang dilihatnya serta realitas yang terjadi di sekitarnya atau bahkan yang menimpanya. 2). Ketidakpuasan: Segala hal yang terjadi tidak serta merta memberikan kepuasan bagi manusia baik dalam tataran intelektual maupun dalam tataran rasa. Manusia cenderung mengharapkan sesuatu yang 'lebih'. Manusia seringkali tidak dapat menerima jawaban begitu saja terhadap sesuatu yang ingin diketahuinya, 3) Hasrat Bertanya: Manusia pada hakikinya adalah makhluk yang bertanya. Pertanyaan merupakan hal yang hakiki dalam diri manusia. Pertanyaan muncul selain dari rasa ingin tahu tetapi juga atas dasar hasrat manusia untuk menemukan kebenaran yang hakiki. Manusia kritis atas sesuatu., 4) Keraguan: Ragu berarti tidak yakin sepenuhnya. Manusia heran, tetapi kemudian ia ragu-ragu. Keraguan ini ada karena manusia belum bisa memperoleh kebenaran yang pasti. Manusia mempertanyakan apakah yang dilihatnya, yang didengarnya adalah sungguh benar adanya, ataukah sebaliknya.

B. Konsep tentang Administrasi Pendidikan

Secara etimologis, istilah "administrasi" berasal dari bahasa latin, dari kata *ad* dan *ministrare*. Kata *ad* artinya intensif, sedangkan *ministrare* artinya melayani, membantu, atau mengarahkan. Jadi pengertian administrasi adalah melayani secara intensif. Administrasi adalah keseluruhan proses kerja sama antara dua orang atau lebih yang didasari atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Administrasi pendidikan didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang mempelajari usaha kerja sama dengan melibatkan segenap sumber daya yang ada untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Bidang garapan administrasi pendidikan meliputi; sumber daya manusia (SDM), sumber belajar, fasilitas dan berbagai unsur lainnya. Berbagai unsur ini dijalankan secara sistematis melalui tiga fungsi kegiatan, yakni: perencanaan,

pelaksanaan dan pengawasan. Tinjauan terhadap administrasi pendidikan dapat dilakukan dari berbagai sudut pandang; dari sisi kerja sama dalam mencapai tujuan pendidikan, dari sisi proses (perencanaan, pengerahan, pemantauan dan penilaian), dari sisi manajemen, dari sisi kepemimpinan, komunikasi dan tata usaha. (Tim Dosen Adpen UPI, hlm. 6).

Administrasi pendidikan sering diartikan sebagai proses pengembangan kegiatan kerja sama sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses kegiatan kelompok dimaksud berkenaan dengan kegiatan perencanaan (Planning); pengaturan atau pengorganisasian (organizing); pelaksanaan (actuating); pengawasan (controlling) sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan. Menurut Hadari Nawawi administrasi pendidikan adalah serangkaian kegiatan atau keseluruhan proses pengendalian usaha kerja sama sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan, secara berencana dan sistimatis yang diselenggarakan di lingkungan tertentu, terutama di lembaga pendidikan formal (Nawawi, 1981, hlm. 11). Selanjutnya menurut Engkoswara administrasi pendidikan dalam arti seluas-luasnya adalah suatu ilmu yang mempelajari penataan sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikan secara produktif. Tujuan pendidikan yang produktif, berupa prestasi yang efektif dan suasana atau proses yang efisien. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan yang produktif dapat dilihat dari sudut administratif, psikologis dan ekonomis.

Ilmu administrasi pendidikan lahir dari konsep “education” bukan dari konsep “administration”. Pernyataan ini hendak menunjukkan bahwa fokus keilmuan administrasi pendidikan bukan terletak pada “administration” melainkan pada “education” yakni pendidikan itu sendiri. Administrasi pendidikan lahir dari kebutuhan untuk merencanakan, mengelola dan memanfaatkan segala sumber daya pendidikan secara baik melalui sebuah proses kerja sama sehingga menghasilkan produktivitas pendidikan sebagaimana yang diharapkan bersama.

Konsep “education” dalam keilmuan administrasi pendidikan hendak menunjukkan substansi ontologis dari ilmu administrasi pendidikan yakni tercapainya tujuan pendidikan. Ilmu administrasi pendidikan tidak hanya berhenti pada pembicaraan soal system manajemen melainkan soal nilai dan hakekat dari pendidikan serta bagaimana cara untuk mencapai nilai-nilai itu. Pendekatan administrasi pendidikan lebih kepada model pendekatan manajemen modern yang mengedepankan mutu dan produktivitas, yakni bagaimana pendidikan itu menghasilkan output yang memiliki mutu akademik memadai serta integritas kepribadian dan moral yang baik.

Administrasi pendidikan berkaitan erat dengan proses schooling dan technical core, artinya kajian administrasi pendidikan bersentuhan dengan keseluruhan proses pendidikan yang berpusat pada kegiatan belajar mengajar di ruang kelas. Tujuan dari administrasi

pendidikan adalah mutu pendidikan (*quality education*). Mutu pendidikan terkait erat dengan mutu pembelajaran (*quality learning*). Untuk mencapai mutu pembelajaran maka butuh sumber daya pendidikan yakni SDM tenaga pendidikan dan kependidikan, pembiayaan, sarana prasarana, kebijakan. Kenyataan empiric menunjukkan bahwa kadang sumber daya pendidikan yang tersedia ini kurang dimanfaatkan secara optimal karena beberapa factor, misalnya keterbatasan kemampuan dari pemimpin pendidikan untuk mengelola sumber daya yang ada, system yang sengaja diciptakan untuk mendatangkan keuntungan kepada pihak pembuat kebijakan.

Tujuan akhir dari administrasi pendidikan adalah tercapainya produktivitas sekolah. Menurut Boserman produktivitas sekolah adalah “school productivity describes the benefit received in exchange for effort or money expended. The project measures the academic achievement a school produces relative to its educational spending, yang artinya produktivitas sekolah adalah manfaat yang diterima sebagai imbalan atas usaha atau uang yang dikeluarkan dengan mengukur hasil relative prestasi akademik sebuah sekolah terhadap pengeluaran pendidikannya. (Boserman, 2011, hlm. 74). Pandangan yang hampir mirip juga dikemukakan oleh Guthrie. Menurutnya, produktivitas sekolah adalah rasio antara prestasi belajar siswa dengan biaya pendidikan yang dikeluarkan. (2004, hlm. 2). Singkatnya, Produktivitas dalam dunia pendidikan berkaitan dengan keseluruhan proses perencanaan, penataan dan pendayagunaan sumber daya untuk merealisasikan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Pencapaian produktivitas sekolah dapat dilihat dari out put pendidikan yang berupa prestasi, serta proses pendidikan yang berupa suasana pendidikan. (Mulyasa, 2004, hlm. 134).

Kontribusi Filsafat bagi Pencapaian Tujuan Pendidikan

Dalam konteks keilmuan, Filsafat dan administrasi pendidikan adalah dua bidang ilmu yang berbeda. Filsafat mengkaji realitas dari sisi substansi ontologis, epistemologis dan aksiologis. Substansi dari filsafat ialah kebenaran. Sedangkan administrasi pendidikan sebagaimana dikatakan oleh Dadang Suhardan dan Nugraha Suharto adalah ilmu pengetahuan yang membahas pendidikan dari sudut pandang proses kerjasama antar manusia dalam mengembangkan potensi peserta didik melalui perubahan sikap dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan, secara efektif dan efisien (Tim Dosen Adpen UPI, 2012, hlm. 10).

Sebagai sebuah keilmuan, filsafat mempunyai kontribusi bagi penyelenggaraan pendidikan. Peran filsafat dan teori administrasi pendidikan merupakan bagian yang memberikan arah dan pandangan bagaimana seorang administrator pendidikan menjalankan tugasnya didasari oleh nilai-nilai kebenaran, baik pada tataran praktis maupun teoritis. Dengan demikian filsafat administrasi pendidikan merupakan upaya yang mendalam untuk mengetahui

hakikat dari proses kerjasama manusia mencapai tujuan bersama di bidang pendidikan secara sistemik.

Fokus kajian filsafat administrasi pendidikan terkait dengan pendasaran ontologis, epistemologis dan aksiologis dari proses kerjasama manusia dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. (Tim Dosen Adpen, 2012, hlm. 1). Dari sisi ontologis kajiannya berkisar pada persoalan bagaimanakah kita menerangkan tentang hakekat dari segala sesuatu. Dalam konteks administrasi pendidikan, ontologi adalah pembahasan tentang hakekat dari administrasi pendidikan dengan cirri-cirinya yang spesifik atau tentang apa yang dikaji oleh administrasi pendidikan. (Muhajir, 2001, hlm. 57). Selanjutnya, sisi epistemologi mempertanyakan berbagai persoalan seputar pengetahuan, seperti: Apa sumber pengetahuan dan dari mana pengetahuan itu didapatkan? Apa sifat dasar dari pengetahuan? Persoalan-persoalan dalam epistemologi adalah: Bagaimanakah manusia dapat mengetahui sesuatu? Dari mana pengetahuan itu dapat diperoleh? Bagaimanakah validitas pengetahuan itu dapat dinilai? Sedangkan dalam konteks Aksiologi, pertanyaan mendasarnya adalah terkait dengan nilai kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh manusia. Nilai yang dimaksud dalam hal ini adalah “Sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai”. Dalam konteks administrasi pendidikan, aksiologi adalah pembahasan tentang kegunaannya. Untuk apa ilmu administrasi pendidikan. (Tim Dosen Adpen UPI, 2012, hlm. 4).

Bertolak dari landasan ontologis, epistemologis dan aksiologis di atas kita menemukan beberapa peran filsafat administrasi pendidikan yakni:

a. Sebagai Landasan Pendidikan

Filsafat merupakan landasan bagi para administrator pendidikan dalam mencari dan menemukan hakekat tertinggi dari pendidikan. Filsafat membantu para administrator pendidikan untuk menemukan jawaban dari pertanyaan terkait dengan tujuan pendidikan melalui kajian filosofis. John Dewey, seorang ahli Filsafat Amerika menyatakan bahwa filsafat adalah teori umum dari pendidikan, landasan dari semua pemikiran mengenai pendidikan. Mengapa demikian, karena filsafat mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan menyelidiki faktor-faktor realita serta pengalaman yang banyak terdapat dalam lapangan pendidikan. (Imam Barnadib, 1976, hlm. 4). Dalam konteks ini, filsafat administrasi pendidikan berusaha menemukan hakekat kerjasama berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan yakni berusaha untuk bersama-sama mencari dan menemukan jawaban atas pertanyaan: apa yang tertinggi yang bisa diketahui (ontologi), bagaimana kita bisa mengetahuinya (epistemologi) dan pengetahuan macam apa yang diperlukan dan bagaimana semestinya ditanamkan (aksiologi). (Junihot Simanjuntak, 2013, hlm. 22).

Kajian ilmu Administrasi Pendidikan adalah tentang produktivitas pendidikan, sumber daya pendidikan, kebijakan pendidikan dan perilaku atau tindakan administrative. Peran filsafat pendidikan dalam konteks ini adalah mengarahkan administrator pendidikan untuk menggali dan mengkaji secara mendalam apa itu produktivitas dan produktivitas macam apakah diharapkan dari lembaga pendidikan. Kalau produktivitas diukur dari capaian akademik, maka pertanyaan lanjutan yang mesti dicari jawabannya adalah apa barometer capaian akademik? Fungsi filsafat dalam konteks ini adalah membantu para administrator pendidikan untuk menemukan jawaban dari pertanyaan terkait dengan tujuan pendidikan melalui kajian filosofis.

b. Memberikan arah dan pandangan untuk para administrator pendidikan agar menjalankan tugasnya didasari oleh nilai-nilai kebenaran (Tim Dosen Adpen, 2013, hlm. 1).

Salah satu tujuan pendidikan adalah pewarisan nilai. Dalam konteks ini pendidikan merupakan sarana ideologisasi atau pewarisan paham, ajaran serta penanaman nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Hal ini sejalan dengan filsafat, yang mana pencarian akhir dari filsafat adalah kebenaran. Maka dalam konteks pendidikan, filsafat membantu administrator pendidikan untuk menjalankan pendidikan berdasarkan nilai-nilai kebenaran, dan selanjutnya mengarahkan peserta didik untuk menemukan kebenaran itu dalam proses pembelajaran.

Filsafat pendidikan membantu para penyelenggara pendidikan entah kepala sekolah, guru, pemerintah untuk tetap memegang teguh roh dari pendidikan. Dengan tetap bertanya dan menemukan jawaban Hal ini relevan dengan situasi zaman ini yang mana

c. Merefleksikan dinamika persaingan yang terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan pendidikan

Penyelenggaraan pendidikan diwarnai dengan persaingan (kompetitiveness) antar sekolah. Hal ini adalah hal lumrah dalam konteks penyelenggaraan pendidikan sejauh persaingan itu berjalan secara positif dan produktif. Dinamika persaingan ini memicu para administrator pendidikan untuk merancang pendidikan yang memiliki daya saing.

Dalam konteks persaingan sebagaimana digambarkan di atas, filsafat membantu para administrator pendidikan untuk menilai secara kritis apakah upaya-upaya inovatif dalam dunia pendidikan yang dirancang untuk menarik peserta didik sudah menyentuh pada tujuan pendidikan ataukah hanya berhenti pada lapisan luar, misalnya gedung yang megah sarana prasarana yang mewah tanpa menyentuh substansi dari tujuan pendidikan. Filsafat pendidikan mendorong para stakeholders yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan untuk menemukan kebijakan dan strategi-strategi pendidikan yang bisa menjawab kebutuhan para

pengguna jasa pendidikan. Tidak hanya sekedar polesan luar tetapi menyentuh hal yang substantif.

KESIMPULAN

Tujuan akhir dari pendidikan adalah pemanusiaan manusia. Melalui pendidikan, peserta didik dibekali dengan pengetahuan teoritis serta pembinaan kepribadian yang berorientasi pada terciptanya pribadi yang baik secara integral; budi dan moral kepribadian. Kajian filsafat administrasi pendidikan menjadi alat bantu bagi para administrator pendidikan untuk berpikir secara mendalam tentang hakeket pendidikan dan kerja sama antar semua unsur dalam pendidikan serta merumuskannya dalam bentuk kebijakan pendidikan.

Kebijakan pendidikan yang lahir dari perencanaan yang matang sebagai buah dari kajian filosofis menjadikan lembaga pendidikan mampu menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada mutu. Nilai yang hendak dicapai tidaklah semata-mata nilai matematis dalam bentuk angka tetapi dalam bentuk kepribadian peserta didik yang tumbuh dan berkembang secara integral.

DAFTAR REFERENSI

- Boserman, B.L. (2011). *How to Make School Productivity*. London: macGraw-Hill Books, Company.
- Danny Meirawan. (2010). *Kepemimpinan & Manajemen Pendidikan Masa Depan*. Bogor: IPB Press.
- Guthrie, J.H. (2004). *School and School productivity*. Boston: Richard D. Irwin.
- H. Rahmat. (2013). *Filsafat Administrasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hoy, Wayne K. & Miskel, Cecil G. (2001). *Education Administration: Theory, Research, and Practice*. 6th ed., international edition Singapore: Mc Graw-Hill Co.
- Imam Barnadib. (1976). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Junihot Simanjuntak (2013). *Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suhardan, Dadang. (2010). *Supervisi Profesional: Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. (2012). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.